

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh nenek moyang sehingga menghasilkan suatu tradisi yang mencakup tentang pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, serta adat istiadat. Menurut Koentjaraningrat dalam Tarmizi (2010:48) bahwa “kebudayaan dapat dilihat dari 3 dimensi atau sudut pandang, dimana kebudayaan adalah keterkaitan antara gagasan, perilaku sosial, dan wujud kebudayaan materi, sehingga kebudayaan mengandung kaitan antara pemikiran abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku dengan kelakuan itu sendiri yang menghasilkan budaya konkrit. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berwujudkan gagasan ide. Kesenian menjadi salah satu kearifan lokal yang terus dilestarikan karena mengandung berbagai gagasan, pandangan hidup, dan ide-ide kebudayaan suatu masyarakat”.

Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda satu sama lain yang memiliki nilai estetika yang unik dan menarik. Dari keberagaman kesenian setiap daerah yang tumbuh dan berkembang merupakan suatu aset dan kebanggaan yang menjadikan ciri khas atau kearifan lokal dari daerah tersebut. Berbagai kesenian biasanya mengandung nilai filosofis yang berasal pandangan hidup masyarakat tempat kesenian tersebut berasal. Kesenian pun tumbuh dan berkembang luas mencakup berbagai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Berbagai suku bangsa di duniapun mengembangkan kesenian mereka tersendiri yang sesuai dengan cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Indonesia mempunyai kesenian yang banyak dan unik. Setiap suku bangsa bahkan bangsa Indonesia, memiliki kekhasan budaya masing-masing sehingga menjadijati diri mereka. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, yakni adat-istiadat, bahasa, dan musik. Musik merupakan salah satu bagian dari berbagai kesenian yang memiliki nilai keindahannya tersendiri. Menurut Frith (Broer, 2009:4), para etnomusikolog dan sosiolog menambahkan fungsi musik secara umum. Contohnya, musik menciptakan suatu identitas kolektif dan ekspresi kultural, dan juga musik membantu untuk mentransfer komponen kebudayaan seperti norma, ataupun ritual dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Musik juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi dalam suatu budaya.

Sipirok merupakan salah satu kecamatan yang merupakan wilayah administratif yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Wilayah tersebut juga memiliki kearifan budaya lokal yang memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakatnya. Masyarakat yang menghuni Kecamatan Sipirok adalah suku angkola. Suku angkola merupakan sub-kultur suku batak yang ada di Sumatera Utara, walaupun suku tersebut juga tidak bersedia disebut sebagai bagian dari suku batak dan lebih memilih untuk disebut sebagai suku yang berbeda dengan batak. Suku ini memiliki kebudayaan yang unik dan tradisi yang melekat dalam pandangan hidup dan adat istiadat mereka.

Adat istiadat adalah kebiasaan sosial yang sejak dulu ada dalam masyarakat dan menjadi suatu tradisi tersendiri. Adat istiadat menjadi suatu aturan tak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi atau disebut dengan pewaris. Adat istiadat biasanya mengatur kebiasaan masyarakat, gaya hidup, cara berpakaian, dan melakukan upacara-upacara tertentu. Adat istiadat memiliki kedudukan yang tinggi bagi masyarakat angkola, dan cenderung memiliki sanksi sosial yang cukup menekan apabila salah satu unsur adat dilanggar oleh masyarakat itu sendiri. Biersted (dalam Prawita, 2014: 70) mengatakan:

“Then, indirectly, it can be concluded that mores are as important as folkways and laws. They have power and play significant role in creating and establishing the conformity and regularity in the middle of society. The power and influence of the mores are getting bigger for the negative sanctions for violating one of them is to be considered immoral.”

Adat istiadat sama pentingnya dengan hukum rakyat, yang mana memiliki kekuatan dan memainkan peran yang signifikan untuk menciptakan dan membangun kesesuaian dan keteraturan ditengah masyarakat. Kekuatan tersebut semakin besar dikarenakan adat istiadat memiliki sanksi bagi pelanggar, yang dianggap tidak bermoral.

Otten (dalam Triyatno, 2018:69) mengatakan bahwa“adanya kaitan yang erat antara adat-istiadat, tuntutan ekonomi, upacara religi, dan ekspresi artistiknya”.Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan seni menjadi bagian yang integral dalam kehidupan manusia, sehingga keterlibatan seni dalam berbagai sisi

adat istiadat masyarakat memberikan suatu ciri khas tersendiri dalam kehidupan mereka.

Daulay (2015:141) mengatakan, “batak angkola merupakan salah satu bagian dari suku Sumatera Utara yang memiliki ciri khas berupa ritual atau upacara tradisional nyayian *onang-onang* pada saat acara adat pernikahan. Upacara perkawinan dalam masyarakat angkola seperti halnya upacara perkawinan lainnya, tidak terlepas dari tahapan-tahapan khusus. Kehadiran nyayian *onang-onang* adalah bagian dari serangkaian upacara/isi dari seluruh upacara tersebut. Nyayian *onang-onang* merupakan tradisi penting dalam upacara perkawinan suku batak angkola. Lirik pada nyanyian *onang-onang* memiliki makna yang sangat dalam dan sarat akan nilai-nilai dan nasehat membangun rumah tangga”.

Pada adat angkola sebuah perkawinan memiliki ciri khas tersendiri yaitu ritual yang merupakan acara tradisional berupa nyanyian *onang-onang* pada saat pernikahan. Menurut Asmaniar (2018: 132),“perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan”.Adat perkawinan di setiap daerah berbeda-beda,seperti halnya dalam masyarakat Angkola, adat tidak dapat dipisahkan karena memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Angkola. Salah satu kebudayaan tersebut adalah adat *nagodang*.

Adat *nagodang* merupakan pesta besar pada masyarakat angkola yang dilaksanakan dalam adat perkawinan, dimana pada pesta perkawinan, memainkan

musik dan nyanyian *onang-onang* khas tradisi angkola. Nyanyian pada *onang-onang* yang dinyanyikan ketika adat *nagodang* berlangsung memiliki lirik yang kaya akan makna dan nasehat kehidupan sehingga membuat *onang-onang* tersebut menjadi semakin sakral. Daulay (2015: 144-145) mengatakan bahwa “nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *onang-onang* dianalisis menjadi empat yaitu nilai religius, ketangguhan, kepedulian, dan nilai kejujuran. Adat *nagodang* pada perkawinan melibatkan setiap golongan masyarakat yang terdapat dalam daerah tersebut untuk turut serta berpartisipasi dalam acara pernikahan tersebut bahkan setelah acara ditentukan. Raja-raja adat setempat, pihak keluarga kedua mempelai, dan unsur masyarakat lainnya terlibat dalam tradisi adat *nagodang* yang sangat penting bagi upacara perkawinan masyarakat pada tradisi angkola”.

Nyanyian *onang-onang* beserta musik yang menyertainya pada adat *nagodang* merupakan hal yang penting dan wajib ada pada upacara perkawinan masyarakat Angkola. Kekayaan makna pada lirik dan ritme yang khas, serta menjadi identitas tersendiri pada kebudayaan angkola membuat *onang-onang* menjadi menarik. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Musik *onang-onang* pada upacara perkawinan adat *nagodang*, dan ingin mengkaji lebih dalam tentang musik ini dengan perspektif ilmiah. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk penyajian, makna lagu kemudian dijelaskan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Bentuk Penyajian Musik Dalam Upacara Perkawinan Adat *nagodang* Di Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah dapat menentukan fokus penelitian dengan lebih baik. Sugiyono (2018: 52) menyatakan bahwa “masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi”. Identifikasi masalah menjadi perlu agar penelitian menemukan pokok permasalahan yang bisa dipecahkan melalui hasil penelitian. Dari uraian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi diantaranya:

1. Upacara perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.
2. Bentuk penyajian musik pada upacara perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.
3. Alat atau instrumen musik yang digunakan dalam pelaksanaan adat perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.
4. Fungsi musik terhadap perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.
5. Makna musik terhadap perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.
6. Bentuk apresiasi masyarakat dalam kegiatan perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk membuat penelitian menjadi lebih fokus dan tidak terlalu luas mengingat keterbatasan kemampuan dan waktu penelitian. Sugiono (2018:286) menyebutkan bahwa “penentuan fokus dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh”. Titik fokus permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Upacara perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.
2. Bentuk penyajian musik pada upacara perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.
3. Makna musik terhadap perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah beberapa kumpulan pertanyaan yang akan dicari jawabannya. Menurut Hardani (2020: 91) “masalah perlu dirumuskan, karena dengan begitu peneliti dapat memahami variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian”. Menurut Sugiono (2018:289) “rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan

mendalam”. Berdasarkan pendapat tersebut, rumusaha permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana Upacara perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”?
2. Bagaimana Bentuk penyajian musik pada upacara perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”?
3. Bagaimana makna musik terhadap perkawinan “adat *nagodang*” di “Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagaimana pada umumnya, sebaimana kita mengetahui fenomena yang terdapat dilokasi tujuannya .dan bagaimana hendaknya dicapai penelitian ini. Menurut Sugiono. (2018:5) “setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diartikan sebagai suatu hasil penelitian yang dapat dipraktekkan secara pragmatis, dan dapat digunakan kepada masyarakat baik dari segi ilmu pengetahuan teoretis dan praktis. Menurut Sugiono (2018:5) mengemukakan bahwa “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya”. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.